

**ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*)
KOMODITAS IKAN BANDENG DI KECAMATAN
JUWANA, KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ASHRI PRASTIKO WIBOWO

NIM. 12020110141015

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ashri Prastiko Wibowo
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141015
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Komoditas
Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Purbayu Budi S., MS.

Semarang, 24 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Purbayu Budi S., MS.)

NIP. 195809271986031019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ashri Prastiko Wibowo
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141015
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*)
KOMODITAS IKAN BANDENG DI
KECMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Juli 2014

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Purbayu Budi S., MS. (.....)
2. Prof. Waridin., MS. Ph.D. (.....)
3. Mayanggita Kirana, SE. MSc. (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri. SE., Mcom., PhD., Akt
NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Ashri Prastiko Wibowo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Ashri Prastiko Wibowo
12020110141015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Doa tanpa usaha adalah malas, Usaha tanpa doa adalah takabur.”

(Yusuf Mansur)

"Tak ada sesuatu pun yang pernah berhasil dengan baik jika pelaksanaannya tidak dibantu oleh semangat yang kuat".

(Nietzsche)

“Dengan keyakinan kita dapat mendaki puncak gunung, tapi tanpa persiapan kita dpt tersandung oleh kerikil”.

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk Ayahanda, Ibunda, Adik, Keluarga Besar Aspan Sudiro Danuatmodjo dan Keluarga Besar Sukarman Tercinta

ABSTRACT

Juwana district is the largest producer of Milkfish production in Pati Regency. The high potential of Milkfish production in Juwana District had not been registered along with the number of milkfish processors, so that it causes an actual occurrence of value chain at a complete standstill. This research aims to analyse the commodity value chain so therefore will increase the productivity of Milkfish commodity in Juwana District, Pati Regency, Central Java.

An analysis of the Value Chains Analysis is used as a method. The sample that used was quota sampling by the number 100 farmers as respondents and Snowballing method was applying for respondents, Milkfish processors, wholesale, and retail fishmongers in Porda market. The method for interview is about to ask the key person from academia, business, government, and community (A-B-G-C).

The results showed that in the Commodity Value Chain of Milkfish refers to margin' the fish farmers and wholesale fishmongers were 0 in Porda market. It was caused by the wholesale fishmongers acted as commissioners. Margin' for fishmongers and the retailers were 1.000, meanwhile margin for Milkfish processors and retail of fishmongers are 20.000, therefore the significant number of increasing margin was caused by value added in the processing of Milkfish.

Keywords: Milkfish, Value Chain Analysis, Juwana District.

ABSTRAK

Kecamatan Juwana merupakan penghasil produksi Ikan Bandeng terbesar di Kabupaten Pati. Tingginya potensi produksi Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana tidak disertai dengan jumlah pengolah Ikan Bandeng sehingga menimbulkan *Value Chain* yang terhenti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng sehingga meningkatkan produktivitas Komoditas Ikan Bandeng wilayah kecamatan Juwana, kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Rantai Nilai (*Value Chains Analysis*). Sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dengan jumlah responden 100 petani tambak dan metode *Snowballing* untuk responden pedagang di pasar Porda, pedagang pengecer, dan pengolah ikan bandeng. Metode wawancara digunakan untuk menginterview para *key person* dari lingkungan akademisi, pemerintahan, bisnis dan masyarakat (A-G-B-C).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng dengan margin petani tambak dan pedagang di pasar Porda adalah 0 dikarenakan pedagang di pasar Porda bertindak sebagai komisioner. Margin untuk pedagang di pasar Porda dengan pengecer adalah 1.000, sedangkan margin untuk pedagang pengecer dengan pengolah Ikan Bandeng adalah 20.000, kenaikan margin yang signifikan ini dikarenakan dalam pengolahan Ikan Bandeng terdapat *Value added*.

Kata Kunci: Ikan Bandeng, Analisis Rantai Nilai, Kecamatan Juwana.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ayahanda Ir. Budy Prasetyo M.B.A. dan Ibunda Murtiwi SE. yang tercinta atas curahan kasih sayang, doa-doa, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis
2. Prof. Drs. H. Moh. Nasir, M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Prof. H. Purbayu Budi S., MS. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di FEB UNDIP
5. Mayanggita Kirana, SE. MSc. yang telah menyempatkan waktunya untuk berdiskusi, mendengarkan curahan hati, serta memberikan masukan dan saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kost Ungu Brotherhood : Pak'e Sugimin, Mak'e Siti, Emil, Fadil, Ciblek, Faza, Ferry, Mudas, Cumi, Robi, Rialto, Bobi, Ketut, Tito, Wibi, Geri, Upin, Pak'e Yono, Bang Jeger, Husni, Daru, Janwar, Aryo Laundry, Edo, Kentus, Andri, dan Ibad yang telah memberikan kebersamaan dan semangat selama ini.
7. Darmawanita Kost Ungu Brotherhood & EX : Sari, Citra, Savira, Rani, Dian, Ika, Nandha, Anggun, Heni, Bela, Evi, dan Asri yang memberikan keramaian dan warna selama di Kos Ungu.
8. Janwar, Eko S. dan Untung (fighter) yang selalu bersama dalam mengerjakan tugas dll.
9. TIM II KKN desa Penangkan : Bang Rino, Mas Dimas, Mbak Ika, Mas Dedy, Hafid, Rindi, Elfayang, Eva, dan Tere atas kebersamaanya selama 35 hari.
10. Teman-teman magang di Bank Indonesia : Janwar, Herlan, Eko, Untung, Zen, Fian, Jessica, Sandi, Rofiq, Fahmi, Kanya, Rizty, dan Femi yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu.
11. Teman Pencinta Alam (Tempala) : Titis, Komandan, Koupet, Ucup, Yolana, John, dan Rafi atas kebersamaanya selama mendaki gunung.
12. Keluarga IESP Reg. II 2010 atas kesan indah dan kebersamaanya selama ini.
13. Kawan-kawan HMJ IESP Reg II UNDIP 2011-2012 : Mudas, Jaya, Mbak Ovi, Mbak Anggi, Fani, Tami, Ainun, Herlan, Aryoga, Janwar, Andi, Zen, Fian, Sari, Eko, Mbak Nesya, Ferry, Veby, Aris, Yohanes, Huda, Ayu, Eka, Vivi, Abdil, Anggo, Lukman, Cintami, Dini, Rini, Bayu, Taufik, Ridho, Gerry, Sofyan, Eko H., Hendi, terima kasih untuk kerja samanya selama setahun berorganisasi.

14. Kawan-kawan seperjuangan BEM FEB UNDIP 2013 : Anas, Aritama, Boled, Sandy, Hafizh, Putri, Bowo, Adam, Habibi, Rino, Indri, dan Glory, Risky, Tepe, Pandu, Shinta, Putri, Cici, Brian, Umar, Randy, Agustania atas perjuangan selama 1 tahun membesarkan nama BEM FEB UNDIP
15. Panitia De'fest FEB UNDIP 2012 : Amalia, Lia, Koysi, Sheila, Akram, Firda, Fani, Erska, Nathasa, Izza, Adit, Rasis, Dika, Fariz terimakasih atas dukungan dan partisipasinya dalam kesuksesan acara De'fest 2012.
16. Adik-adik IESP 2011 : Hendrik, Tile, Acil, Cantika, Lina, Rara, Anya, Taufik, Lois, Yunita, Ghana, Windi, Rifi, Afief, Fahmi, Hami, David, Josh, Rofiq, Mamos, Chandra, dan Fajar atas batuan dan semangatnya dalam pembuatan skripsi.
17. Adik-adik Echa 2011 : Savira, Taufik, Eliana, Bayu, Linggar, Eliana, Ardi, Muadz, Bram, Rosalia, Alwin, Sumangga, Hilman, Rafika, Ligya atas kebersamaan tiga hari dua malam di Jumprit.
18. Adik-adik IESP 2012 : Citra, Arul, Giva, Clara, Dea, Silvi, Neka, Prissa, Yuke, Dzakhir, Jati, Intan, Zaka, Dio, Agha, dan Betha atas batuan dan semangatnya dalam pembuatan skripsi.
19. Adik-adik Observer 2012 : Bayu, Bobi, Dian, Tesa, Dwindi, Jingga, Dion, Daniel atas kebersamaan dan kekompkanya selama masa PMB 2012.
20. Adik-adik IESP 2013 : Sarah, Karin, Riska, Amir, Tommy, Ridho, Akbar atas dukungan dan semangatnya selama ini.

21. Huda, Veby, dan Mas Taufik teman seperguruan yang telah memberikan semangat dan motivasi.
22. Intan, Eka, Huda dan Beki teman sesama pengguna metode VCA yang telah berbagi ilmu dan informasinya.
23. Fila, Desy, dan Kakak Ika yang selalu mendengarkan cerita dan selalu di repotin kalau pulang ke Jakarta.
24. Terima kasih kepada para responden (Petani Tambak, Pedagang Besar di Pasar Porda, Pedagang Pengecer, Pengolah Ikan) di Kecamatan Juwana dan para key person yang telah memberikan informasi untuk kelancaran pembuatan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 24 Juni 2014

Penulis

Ashri Prastiko Wibowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN SKRIPSI	II
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	III
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
<i>ABSTRACT</i>	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR	XVI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	15
1.3 TUJUAN	17
1.4 SISTEMATIKA PENULISAN.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 LANDASAN TEORI	19
2.1.1 Teori Produksi.....	19
2.1.2 Fungsi Produksi	19
2.1.3 Faktor Produksi.....	22
2.1.4 Rantai Nilai	22
2.1.5 Nilai Tambah	25
2.1.6 Biaya	27
2.1.7 Biaya Jangka Pendek	28
2.1.8 Biaya Jangka Panjang	29
2.1.9 Margin Pemasaran	30
2.1.10 Agribisnis.....	31
2.2 PENELITIAN TERDAHULU	40
2.3 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS / ROADMAP	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	47
3.2 POPULASI DAN PENENTUAN SAMPEL.....	48
3.3 JENIS DAN SUMBER DATA	51
3.4 METODE PENGUMPULAN DATA.....	51
3.5 METODE ANALISIS	53
3.5.1 Rantai Nilai	53
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
4.1 PROFIL KECAMATAN	55
4.2 KARATERISTIK RESPONDEN	55
4.2.1 Karateristik Responden Petani Tambak.....	56

4.2.2	Karakteristik Responden Pedagang Besar di Pasar Porda	57
4.2.3	Karakteristik Responden Pedagang Pengecer.....	59
4.2.4	Karakteristik Responden Pengolah Ikan.....	60
4.3	PETA RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) KOMODITAS IKAN BANDENG	62
4.4	FUNGSI DAN PELAKU RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) KOMODITAS IKAN BANDENG	66
4.5	ANALISIS RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) KOMODITAS IKAN BANDENG	70
4.5	STRATEGI PENGUATAN PRODUKSI KOMODITAS IKAN BANDENG.....	75
BAB V PENUTUP.....		78
5.1	SIMPULAN	78
5.2	SARAN.....	79
5.3	KETERBATASAN PENELITIAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		84

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 PDB MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2000 TAHUN 2009-2012 (MILIAR RUPIAH)	1
TABEL 1.2 PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DI INDONESIA TAHUN 2009-2011.....	2
TABEL 1.3 PDRB JAWA TENGAH MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2000 TAHUN 2009-2012 (JUTA RUPIAH)3	
TABEL 1.4 PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DI JAWA TENGAH TAHUN 2009-2011	4
TABEL 1.5 PDRB KABUPATEN PATI MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2000 TAHUN 2009-2012 (JUTA RUPIAH)6	
TABEL 1.6 PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DI KABUPATEN PATITAHUN 2009-2011	7
TABEL 1.7 PRODUKSI PERIKANAN MENURUT JENIS PERIKANAN DI KABUPATEN PATI 2009-2011 (KG).....	10
TABEL 1.8 PRODUKSI IKAN BANDENG PERKECAMATAN DI KABUPATEN PATI 2009-2011	11
TABEL 1.9 KOMPOSISI ZAT GIZI IKAN BANDENG PER 100 GRAM BAHAN	14
TABEL 1.10 DATA JUMLAH PEMBUDIDAYA TAMBAK DAN PENGOLAH IKAN DI KABUPATEN PATI TAHUN 2012	16
TABEL 2.1 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU	40
TABEL 3.1 JUMLAH PETANI TAMBAK IKAN BANDENG DAN LUAS TAMBAK IKAN BANDENG PER DESA DI KECAMATAN JUWANA TAHUN 2012.....	49
TABEL 3.2 JUMLAH RESPONDEN PENELITIAN.....	49
TABEL 3.3 JUMLAH PENGOLAH IKAN BANDENG PER DESA DI KECAMATAN JUWANA TAHUN 2012	50
TABEL 4.1 KARATERISTIK RESPONDEN PETANI TAMBAK BERDASARKAN UMUR DAN TINGKAT PENDIDIKAN.....	56
TABEL 4.2 KARATERISTIK RESPONDEN PEDAGANG BESAR DI PASAR PORDA BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN.....	57

TABEL 4.3 KARATERISTIK RESPONDEN PEDAGANG BESAR DI PASAR PORDA BERDASARKAN UMUR DAN TINGKAT PENDIDIKAN	58
TABEL 4.4 KARATERISTIK RESPONDEN PEDAGANG PENGE CER BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN	59
TABEL 4.5 KARATERISTIK RESPONDEN PEDAGANG PENGE CER BERDASARKAN UMUR DAN TINGKAT PENDIDIKAN.....	60
TABEL 4.6 KARATERISTIK RESPONDEN PENGOLAH IKAN BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN	61
TABEL 4.7 KARATERISTIK RESPONDEN PENGOLAH IKAN BERDASARKAN UMUR DAN TINGKAT PENDIDIKAN.....	61
TABEL 4.8 ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS IKAN BANDENG (MARGIN PEMASARAN) DI DALAM KECAMATAN JUWANA.....	72
TABEL 4.9 ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS IKAN BANDENG (MARGIN PEMASARAN) KE LUAR KECAMATAN JUWANA	73
TABEL 4.10 STRATEGI PENGUATAN PRODUKSI KOMODITAS IKAN BANDENG	77

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 GAMBAR IKAN BANDENG	13
GAMBAR 2.1 KURVA FUNGSI PRODUKSI	20
GAMBAR 2.1 RANTAI NILAI	25
GAMBAR 2.2 KETERIKATAN ANTARSUBSITEM DALAM SISTEM AGRIBISNIS	33
GAMBAR 4.1 RANTAI NILAI KOMODITAS IKAN BANDENG.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A KUESIONER-KUESIONER	84
LAMPIRAN B HASIL WAWANCARA <i>KEY PERSON</i>	96
LAMPIRAN C DATA RESPONDEN.....	101
LAMPIRAN D GAMBAR PENELITIAN.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terdiri dari daratan dan perairan, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan agraris, maka Indonesia memiliki kekayaan sumber daya energi dan hayati yang beragam. Secara geografis Indonesia memiliki lokasi yang strategis yaitu dihimpit oleh dua benua yaitu Asia dan Australia sehingga menjadikan Indonesia sebagai pangsa pasar yang potensial. Untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara salah satunya dengan melihat PDB negara tersebut. Berikut merupakan PDB Indonesia seperti tertera dalam Tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1
PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2009-2012 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2009	Grow th%	2010	Grow th%	2011	Grow th%	2012	Grow th%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	295883,8	3,96	304777,1	3,01	315036,8	3,37	327549,7	3,97
2	Pertambangan dan Penggalian	180200,5	4,47	187152,5	3,86	189761,4	1,39	192585,4	1,49
3	Industri Pengolahan	570102,5	2,21	597134,9	4,74	633781,9	6,14	670109,0	5,73
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	17136,8	14,29	18050,2	5,33	18921,0	4,82	20131,4	6,40
5	Konstruksi	140267,8	7,07	150022,4	6,95	159993,4	6,65	171996,0	7,50
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	368463,0	1,28	400479,9	8,69	437199,7	9,17	472646,2	8,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	192198,8	15,85	217980,4	13,41	241298,0	10,70	265378,4	9,98
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	209163,0	5,21	221024,2	5,67	236146,6	12,64	253022,7	12,08
9	Jasa-Jasa	205434,2	6,42	217842,2	6,04	232537,7	6,75	244719,8	5,24
	Total	2178850,4	4,63	2314458,8	6,22	2464676,5	6,49	2618139,2	6,23

Sumber : Statistik Indonesia (2013), diolah

PDB Indonesia merupakan pendapatan Indonesia yang terdiri dari 9 sektor. Pada tahun 2009-2012 sektor yang terbesar adalah sektor Industri Pengolahan dengan rata-rata 617.782 (miliar rupiah). Urutan berikutnya diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yaitu rata-ratanya sebesar 419.697,2 (miliar rupiah). Urutan ketiga adalah sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yaitu rata-ratanya sebesar 310.811,85 (miliar rupiah). Tetapi apabila kita lihat persentase laju pertumbuhannya sektor yang paling stabil adalah sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yaitu berkisar diangka 3% Berdasarkan PDB tersebut kontribusi terbesar dalam perekonomian Indonesia adalah sektor Industri Pengolahan. Tetapi apabila kita melihat dari sisi penyerapan tenaga kerja sektor Pertanian menjadi kontribusi terbesar dibandingkan oleh sektor-sektor lainnya, seperti yang tertera dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2009-2011

No	Lapangan Usaha	2009 (Orang)	Distribusi %	2010 (Orang)	Distribusi %	2011 (Orang)	Distribusi %
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	41.611.840	39,67	41.494.941	38,34	39.328.915	35,86
2	Pertambangan dan Penggalian	1.155.233	1,1	1.254.501	1,15	1.465.376	1,33
3	Industri Pengolahan	12.839.800	0,21	13.824.251	12,77	14.542.081	0,21
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	223.054	5,23	234.07	0,21	239.636	0,21
5	Konstruksi	5.486.817	20,92	5.592.897	5,16	6.339.811	5,78
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21.947.823	5,83	22.492.176	20,78	23.396.537	21,33
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.117.985	1,41	5.619.022	5,19	5.078.822	4,63
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1.486.596	1,41	1.739.486	1,6	2.633.362	2,4
9	Jasa-Jasa	14.001.515	13,35	15.956.423	15,47	16.645.859	15,17
	Total	104.870.663	100	108.207.767	100	109.670.339	100

Sumber : Statistik Indonesia (2012), diolah

Tabel 1.2 menunjukan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2009-2011, penyerapan tenaga kerja di Indonesia terbesar terdapat di sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan berkisar di angka 35%-39%. Ini menyebabkan ketidakseimbangan antara kontribusi sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDB dengan kontribusi sektor tersebut dengan penyerapan tenaga kerja.

Apabila di lihat data Provinsi Jawa Tengah yang notabene Provinsi Jawa Tengah memiliki lahan pertanian yang banyak mempunyai permasalahan yang sama seperti di level nasional. Berikut PDRB Jawa Tengah menurut lapangan usaha dari tahun 2009-2012 yang tertera dalam Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2000 Tahun 2009-2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2009		2010		2011		2012	Growth %
			Growth %		Growth %		Growth %		
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	34101148,13	3,71	34956425,39	2,51	35399800,56	1,27	36712340,43	3,71
2	Pertambangan dan Penggalian	1952866,70	5,49	2091257,42	7,09	2193964,23	4,91	2355848,88	7,38
3	Industri Pengolahan	57444185,45	3,79	61387556,40	6,86	65439443,00	6,60	69012495,82	5,46
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1489552,65	5,74	1614857,68	8,41	1711200,96	5,97	1820436,99	6,38
5	Konstruksi	10300647,63	6,27	11014598,60	6,93	11753387,92	6,71	12573964,87	6,98
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	37766356,61	7,21	40054938,34	6,06	43159132,59	7,75	46719025,28	8,25
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9192949,90	7,12	9805500,11	6,66	10645260,49	8,56	11486122,63	7,90
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa	6701533,13	7,78	7038128,91	5,02	7503725,18	6,62	8206252,08	9,36
9	Jasa-Jasa	17724216,37	5,05	19029722,65	7,37	20464202,99	7,54	21961937,06	7,32
	Total	176673456,57	5,14	186992985,50	5,84	198270117,94	6,03	210848424,04	6,34

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka (2013), diolah

Kontribusi terbesar dalam PDRB Jawa Tengah adalah sektor Industri pengolahan yaitu rata-ratanya dari tahun 2009-2012 sebesar 63.320.920,17 (juta rupiah). Sektor berikutnya yang cukup berkontribusi untuk PDRB Jawa Tengah adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Sedangkan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan menempati urutan ketiga. Tetapi apabila kita melihat dari sisi penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah sektor pertanian yang memiliki kontribusi paling besar. Seperti dalam Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2009-2011

No	Lapangan Usaha	2009 (Orang)	Distribusi%	2010 (Orang)	Distribusi%	2011 (Orang)	Distribusi%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	5.864.827	37	5.616.529	35,5	5.376.452	33,7
2	Pertambangan dan Penggalian	122.572	21,8	117.048	21,4	79.44	21,3
3	Industri Pengolahan	2.656.673	16,7	2.815.292	17,8	3.046.724	19,1
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	25.425	11,6	19.577	12,4	29.152	12,9
5	Konstruksi	1.028.429	6,4	1.046.741	6,6	1.097.380	6,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.462.071	4,3	3.388.450	4,2	3.402.091	3,5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	683.675	0,9	664.08	0,8	536.144	0,6
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	154.739	0,9	179.804	1,1	264.681	1,6
9	Jasa-Jasa	1.836.971	11,6	1.961.962	12,4	2.057.071	12,9
		15.835.38		15.809.44		15.916.13	
	Total	2	100	7	100	5	100

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka (2012), diolah

Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan menempati urutan pertama sektor yang menyerap tenaga kerja yang paling banyak di Jawa Tengah, meskipun mengalami penurunan di setiap tahunnya tetapi masih berada di angka 30%. Ini menunjukkan suatu permasalahan di sektor pertanian karena jumlah tenaga kerjanya cukup besar tetapi distribusi terhadap PDRB berada di urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan.

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki perbedaan permasalahan dengan Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Pati. Dalam PDRB Kabupaten Pati sektor terbesar adalah Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yaitu rata-ratanya dari tahun 2009-2012 sebesar 1.522.431.92 (juta rupiah) dan apabila kita lihat laju pertumbuhannya sektor ini cukup stabil yaitu sebesar 3%. Sedangkan Industri Pengolahan menjadi urutan kedua dalam kontribusi PDRB dan apabila kita lihat laju pertumbuhannya sektor Industri Pengolahan selalu meningkat meskipun di tahun 2011 sempat turun dan kembali naik di tahun 2012, dapat di lihat dalam PDRB Kabupaten Pati dalam Tabel 1.5 halaman 6.

Meskipun sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebagai penyumbang kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Pati. Tetapi sektor Industri Pengolahan menjadi yang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja ini selaras dengan laju pertumbuhan PDRB, sedangkan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi urutan ketiga dalam penyerapan tenaga kerja, dapat dilihat dalam Tabel 1.6 halaman 7.

Tabel 1.5
PDRB Kabupaten Pati Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2000 Tahun 2009-2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2009		2010		2011		2012	
			<i>Growth %</i>		<i>Growth %</i>		<i>Growth %</i>		<i>Growth %</i>
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	1431480,15	3,82	1488555,86	3,99	1547695,82	3,97	1621995,86	4,80
2	Pertambangan dan Penggalian	34904,23	5,42	37298,35	6,86	40200,66	7,78	43085,96	7,18
3	Industri Pengolahan	870458,36	3,08	928760,92	6,70	979556,59	5,47	1047903,92	6,98
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	51527,95	6,50	54640,30	6,04	58482,19	7,03	62177,81	6,22
5	Konstruksi	299734,58	8,52	322487,05	7,59	346619,06	7,48	368322,74	6,26
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	848197,38	6,60	873572,57	2,99	932182,45	6,71	990208,54	6,22
7	Pengangkutan dan Komunikasi	178147,97	3,25	188964,10	6,07	200521,36	6,12	213758,33	6,60
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	304880,94	5,12	324087,26	6,30	341194,57	5,28	361313,04	5,90
9	Jasa-Jasa	337812,47	6,17	361486,14	7,01	382225,18	5,74	405976,13	6,21
	Total	4357144,03	4,81	4579852,54	5,11	4828677,87	5,43	5114682,32	5,92

Sumber : Pati Dalam Angka (2013), diolah

Berdasarkan dalam Tabel 1.6 bahwa persentase terbesar dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor Industri Pengolahan yaitu dengan rata-ratanya dari tahun 2009-2011 sebesar 71.2%, sedangkan untuk sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan menjadi urutan ketiga yaitu dengan rata-rata 5.16% masih di bawah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Tabel 1.6
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Pati Tahun 2009-2011

No	Lapangan Usaha	2009		2010		2011	
		(Orang)	Distribusi%	(Orang)	Distribusi%	(Orang)	Distribusi%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	1668	5.12	1668	5.12	1240	5.26
2	Pertambangan dan Penggalian	1105	3.39	1105	3.39	1303	5.53
3	Industri Pengolahan	24233	74.36	24233	74.36	15309	65.01
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	29	0.09	29	0.09	11	0.04
5	Konstruksi	713	2.19	713	2.19	314	1.33
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1694	5.19	1694	5.19	1855	7.87
7	Pengangkutan dan Komunikasi	423	1.29	423	1.29	209	0.88
8	Kuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1656	5.08	1656	5.08	2060	8.74
9	Jasa-Jasa	1064	3.26	1064	3.26	1250	5.30
Total		32585	100	32585	100	23551	100

Sumber : Pati Dalam Angka (2012), diolah

Terdapat kebijakan yang salah dalam pemerintahan Kabupaten Pati, Kabupaten Pati yang terkenal dengan selogan "Pati Bumi Mina Tani" seharusnya membuat kebijakan dengan melihat potensi yang ada yaitu sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan, karena apabila dilihat dari geografis Kabupaten Pati memiliki daerah pesisir yang potensi perikanan yang sangat baik dan Kabupaten Pati juga memiliki daerah agraris yang potensinya cukup baik sesuai

dengan slogan "Pati Bumi Mina Tani" yang artinya Kabupaten Pati kaya akan potensi Pertanian dan Perikanan yang dimilikinya (Suroso,2009).

Kebijakan ketenagakerjaan di Kabupaaten Pati masih terpusat pada sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan, seharusnya kebijakan ketenagakerjaan di arahkan ke sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan seperti pembukaan lapangan kerja baru dan kebijakan yang mensejahterakan rakyat yang bekerja di bidang Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikan seperti pupuk subsidi, pengadaan alat-alat penangkap ikan yang lebih modern. Petani, nelayan dan sektor pertanian masih ditempatkan pada posisi marginal. Kebijakan pemerintah Pusat cenderung bertentangan dengan keinginan para petani dan nelayan. Kebijakan impor komoditi pertanian oleh Pemerintah Pusat mencerminkan pertentangan kepentingan antara Petani dan Pemerintah. Kondisi ini membuat nasib Petani tidak beranjak membaik.

Produk pertanian yang sifatnya segar dan mudah rusak menyebabkan terkendalanya distribusi. Banyak petani di Indonesia yang menjual produk pertanian yang masih *fresh*, sehingga harga jual produk rendah, petani sulit untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan tingkat kesejahteraannya rendah. Jika produk pertanian diolah lebih lanjut maka nilai ekonomisnya lebih tinggi dan jangka waktu konsumsi produk lebih lama. Pengolahan produk pertanian adalah proses Agroindustri yang merupakan subsistem dari Agribisnis.

Agribisnis menurut Saragih (2001) adalah strategi pembangunan pertanian yang menggabungkan sub-sektor agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*). Pertama,

kegiatan ekonomi (industri, perdagangan) yang menghasilkan sarana produksi (input) bagi pertanian primer. Kedua, sub-sektor pertanian primer (*on-farm agribusiness*), yaitu kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer (pertanian primer). Ketiga, sub-sektor agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan (industri hasil pertanian / agroindustri) beserta kegiatan perdagangan.

Pertanian menurut Murbyanto (1973) adalah pertanian yang mencakup Pertanian Rakyat (Pertanian arti sempit), Perkebunan (Perkebunan rakyat dan Perkebunan Besar), Kehutanan, Peternakan, Perikanan (Perikanan darat dan Perikanan laut).

Produksi Ikan di Kabupaten Pati terdiri dari perikanan laut dan perikanan darat, dalam perikanan laut di Kabupaten Pati di jual dalam bentuk segar sedangkan perikanan darat di jual dalam bentuk olahan seperti Bandeng Presto, Bandeng Presto Juwana merupakan salah satu makanan khas Kabupaten Pati dan Bandeng Presto merupakan oleh-oleh yang terkenal di daerah Jawa Tengah (Latif,2009).

Produksi perikanan laut dapat dilihat dari tujuh tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di Kecamatan Juwana, Kecamatan Batangan, Kecamatan Dukuhseti, dan Kecamatan Tayu. Perikanan darat terdiri dari Tambak, Kolam, Waduk, Sungai dan Kolam campuran. Dari Kelima jenis perikanan darat produksi yang terbesar adalah Tambak. Di Kabupaten Pati perikanan tambak sebagian besarnya adalah tambak Ikan Bandeng dan sebagian lainnya adalah tambak Udang Windu. Dapat di lihat di Tabel 1.7 halaman 10.

Berdasarkan Tabel 1.7 produksi Ikan Tambak periode 2009-2011 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 produksi ikan tambak sebesar 26.971.200 kg, mengalami kenaikan sebesar 12,39% dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan dalam perikanan laut di tahun 2009 sampai 2010 mengalami penurunan sebesar 590.264 kg dan di tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 5.325.268 kg.

Tabel 1.7
Produksi Perikanan Menurut Jenis Perikanan di Kabupaten Pati 2009-2011 (kg)

Jenis Perikanan	2009	2010	2011
Perikanan Laut	39.308.312	38.718.048	44.043.316
Perikanan Darat			
Tambak	17.483.000	23.996.320	26.971.200
Kolam	1.280.000	1.858.039	2.112.550
Waduk	18.652	18.980	19.498
Sungai	89.268	91.670	92.307
Kolam campuran	936.025	754.700	832.280

Sumber : Indikator Ekonomi Kabupaten Pati Tahun 2012

Kabupaten Pati memiliki dua puluh satu kecamatan, tetapi hanya tujuh kecamatan yang memproduksi tambak Ikan Bandeng, yaitu kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu, Dukuhseti. Produksi Ikan Bandeng terbesar adalah di kecamatan Juwana sedangkan untuk kecamatan Tayu dan Wedarijaksa menjadi produksi terkecil.

Berdasarkan Tabel 1.8 Kecamatan Juwana, produksi Ikan Bandeng dari tahun 2009-2011 produksinya semakin meningkat dari tahun ke tahun , 4.650.500 kg untuk tahun 2009 , di tahun 2010 menjadi 6.850.750 kg, di tahun 2011 menjadi 7.715.261 kg. Kenaikan produksi diikuti oleh kenaikan nilai produksinya.

Tabel 1.8
Produksi Ikan Bandeng Perkecamatan di Kabupaten Pati 2009-2011

Kecamatan	2009		2010		2011	
	Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp
Sukolilo	0	0	0	0	0	0
Kayen	0	0	0	0	0	0
Tambakromo	0	0	0	0	0	0
Winong	0	0	0	0	0	0
Pucakwangi	0	0	0	0	0	0
Jaken	0	0	0	0	0	0
Batangan	2.925.470	32.200.262	4.395.873	41.122.735,8	3.879.575	38.975.747,90
Juwana	4.650.500	48.830.250	6.850.750	65.332.754,5	7.715.261	77.152.613,90
Jakenan	0	0	0	0	0	0
Pati	0	0	0	0	0	0
Gabus	0	0	0	0	0	0
Margorejo	0	0	0	0	0	0
Gembong	0	0	0	0	0	0
Tlogowungu	0	0	0	0	0	0
Wedarijaksa	992.800	10.424.400	1.880.312	17.931.752,3	1.859.216	18.592.158,00
Trangkil	1.660.800	17.816.034	2.845.950	27.140.641,9	2.902.604	29.026.038,30
Margoyoso	1.800.500	18.725.200	1.773.544	16.913.551,3	3.461.821	34.618.210,80
Gunungwungkal	0	0	0	0	0	0
Cluwak	0	0	0	0	0	0
Tayu	980.740	10.444.881	1.165.235	11.112.361,8	1.980.258	19.802.584,90
Dukuhseti	1.899.290	20.132.477	2.924.986	27.894.377,4	3.188.265	31.882.645,90
Jumlah	14.900.000	158.573.504	21.836.650	207.448.175,0	24.987.000	250.049.999,70

Sumber : Pati Dalam Angka (2012), diolah

Salah satu jenis produk pertanian dalam pertanian arti luas yaitu perikanan adalah ikan bandeng. Ikan Bandeng yang bernama latin *Chanos chanos* adalah ikan pangan populer di Asia Tenggara. Ikan ini merupakan satu-satunya spesies yang masih ada dalam *familia Chanidae*. Dalam bahasa Bugis dan Makassar dikenal sebagai *ikan bolu*, dan dalam bahasa Inggris *milkfish*

Mereka hidup di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan cenderung berkawan di sekitar pesisir dan pulau-pulau dengan terumbu karang. Ikan yang muda dan baru menetas hidup di laut selama 2–3 minggu, lalu berpindah ke rawa-rawa bakau berair payau, dan kadangkala danau-danau berair asin. Bandeng baru kembali ke laut kalau sudah dewasa dan bisa berkembang biak. Ikan muda disebut nener dikumpulkan orang dari sungai-sungai dan dibesarkan di tambak-tambak. Di sana mereka bisa diberi makanan apa saja dan tumbuh dengan cepat. Setelah cukup besar (biasanya sekitar 25-30 cm) bandeng dijual segar atau beku. Bandeng diolah dengan cara digoreng, dibakar, dikukus, dipindang, atau diasap. Ikan bandeng disukai sebagai makanan karena rasanya gurih, rasa daging netral (tidak asin seperti ikan laut) dan tidak mudah hancur jika dimasak. Kelemahan bandeng ada dua: dagingnya 'berduri' dan kadang-kadang berbau 'lumpur'/'tanah'.

Duri bandeng sebenarnya adalah tulang dari bandeng. Duri ini mengganggu kenikmatan dalam memakan dagingnya. Gangguan ini dapat diatasi dengan penggunaan panci bertekanan tinggi (*presto* atau *autoklaf*) dalam waktu tertentu, sehingga duri ini menjadi lunak dan dapat dihancurkan jika dikunyah.

Bau lumpur pada bandeng banyak dialami pada bandeng yang diambil dari tambak. Bandeng yang dipelihara di karamba hampir tidak berbau. Penyebab gejala bau lumpur adalah beberapa *plankton Cyanobacteria*, terutama dari genus *Oscillatoria*, *Symloca*, dan *Lyngbia*, yang menghasilkan *geosmin*. Apabila ikan tinggal di tempat yang kaya geosmin atau memakan plankton ini, dagingnya akan memiliki cita rasa tanah. Bau lumpur dapat diatasi paling tidak dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan memelihara ikan selama 7-14 hari dalam air mengalir bebas biosmin sebelum dijual. Cara kedua adalah dengan perlakuan pemberian asam tertentu. Berikut merupakan gambar dari Ikan Bandeng seperti dalam Gambar 1.1

Gambar 1.1
Gambar Ikan Bandeng



Sumber : <https://kunia.wordpress.com/tag/ikan-bandeng>, 2013

Dilihat dari gizinya Ikan Bandeng banyak memiliki kandungan gizi yang baik dan diperlukan oleh tubuh. Seperti kadar Proteinya yaitu sebesar 22,84g di mana protein berguna untuk menambah kekuatan atau energi, membuat sel jaringan baru dalam tubuh, mengatur dan membentuk zat dalam tubuh. Kadar Kalori sebesar 148g , kalori bergunan sebagai tenaga dan energi dalam beraktifitas. Kalsium sebesar 51g

yang berguna bagi pertumbuhan tulang dan gigi untuk anak di masa pertumbuhan. Vitamin A yang berguna mengoptimalkan perkembangan janin, meningkatkan daya tahan tubuh, anti aging, anti oksidan dan memerangi penyakit malaria di dalam Ikan Bandeng terdapat sebesar 100g. Gizi ikan bandeng tercantum dalam Tabel 1.9

Tabel 1.9
Komposisi Zat Gizi Ikan Bandeng
Per 100 gram bahan

Komponen	Jumlah
kadar air	70,45
kadar abu	2,15
kadar protein	22,84
kadar lemak	1,15
Kandungan kalori	148
Karbohidrat	0
Dietary Fiber	0
Kadar gula	0
Kalsium (Ca)	51
Besi	0,32
Magnesium (Mg)	30
Fosfor (P)	162
Kalium (K)	292
Natrium (Na)	72
Seng	0,82
Tembaga	0,034
Mangan (Mn)	0.02
Vitamin C (Ascorbic Acid)	0
Konten thiamin (vitamin B-1)	0,013
Riboflavin konten (vitamin B-2)	0,054
Konten Niacin (vitamin B-3)	6,44
Asam pantotenat konten (vitamin B-5)	0,75
Vitamin B-6	0,423
Folat konten	16
Asam Folat	0
Makanan konten Folat	16
Folat	16
Vitamin B-12	3.4
Vitamin A	100
Retinol	30
Vitamin E (alfa-tokoferol)	0

Sumber : <http://www.calorie-counter.net>

Penelitian dengan topik Rantai Nilai (*Value Chain*) sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Agni Kusumawati, penelitian beliau berjudul "Rantai Nilai (*Value*

Chain) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" perbedaan penelitian Agni Kusumawati dengan penelitian ini di bedakan oleh objek penelitian dan lokasi penelitiannya, penelitian ini mengambil objek Ikan Bandeng yang berlokasi di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk menentukan arah Kebijakan Pemerintahan Kabupaten Pati dalam sektor perikanan, penelitian ini juga menggunakan dua alur skenario Rantai Nilai (*Value Chain*) Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana yaitu skenario pertama adalah Rantai Nilai (*Value Chain*) Ikan Bandeng di Dalam Kecamatan Juwana dan skenario kedua Rantai Nilai (*Value Chain*) Ikan Bandeng ke luar Kecamatan Juwana.

1.2 Rumusan Masalah

Di Kabupaten Pati perikanan tambak sebagian besarnya adalah tambak Ikan Bandeng. Produksi Ikan Tambak periode 2009-2011 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 produksi ikan tambak sebesar 26.971.200 kg naik sebesar 12,39% dibanding tahun sebelumnya. Produksi tambak Bandeng di Kabupaten Pati terpusat di Kecamatan Juwana yaitu sebesar 7.715.261 (Kabupaten Pati dalam Angka 2012).

Angka tersebut menjadikan Kecamatan Juwana sebagai produksi Ikan Bandeng terbesar di Kabupaten Pati. Ini menjadikan suatu permasalahan yaitu potensi Ikan Bandeng yang melimpah di Kecamatan Juwana tetapi tidak dibarengi dengan pengolah ikan atau pengolahan agribisnis perikanan sehingga terjadi rantai nilai yang terhenti. (Keterangan Gito Ketua Kelompok Tani Mina Barokah Juwana, April 2014). Seperti yang tertera dalam Tabel 1.10.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1 Bagaimana Rantai Nilai Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana ?
- 2 Bagaimana Pemetaan Rantai Nilai Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana?
- 3 Bagaimana Perhitungan Selisih Margin Pemasaran Antar Pelaku Rantai Nilai Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana ?
- 4 Bagaimana Strategi Penguatan Produksi Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana?

Tabel 1.10
Data Jumlah Pembudidaya Tambak dan Pengolah Ikan di Kabupaten Pati Tahun 2012

No	Daerah	Jumlah Produksi Ikan Bandeng (Kg)	Pengolah Ikan (Orang)
1	Batangan	3.879.575	57
2	Juwana	7.715.261	112
3	Wedarijaksa	1.859.216	22
4	Trangkil	2.902.604	15
5	Margoyoso	3.461.821	25
6	Tayu	1.980.258	57
7	Dukuhseti	3.188.265	72
Jumlah		24.987.000	360

Sumber : Selayang Pandang Dinas Kelautan & Perikanan Kabupaten Pati 2012

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Menganalisis Rantai Nilai Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana
2. Menganalisis Pemetaan Rantai Nilai Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana
3. Menganalisis Perhitungan Selisish Margin Pemasaran Antar Pelaku Rantai Nilai Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana
4. Menganalisis Strategi Penguatan Produksi Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang mengenai kontribusi pertanian rendah tetapi penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut tinggi menandakan adanya ketidakefisienan. Selain itu, Ikan Bandeng merupakan produk unggulan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang memiliki potensi komoditas Ikan Bandeng yang dapat di optimalkan lagi. Oleh karena itu untuk melihat nilai tambah dari komoditas Ikan Bandeng maka digunakan pendekatan Rantai Nilai. Rumusan Penelitian ini terkait Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Menguraikan landasan teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu. *Grand Theory* dalam penelitian ini adalah Rantai Nilai. Selain itu teori pendukung yaitu teori produksi, nilai tambah, biaya dan agribisnis. Kerangka pemikiran teoritis berisi mengenai roadmap penelitian dan penelitian terdahulu berisi mengenai ringkasan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Value Chain Analysis*.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian yaitu Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, uraian variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta alat analisis yang digunakan adalah *Value Chain Analysis*.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari penelitian yang point utamanya adalah Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran terkait hasil pembahasan penelitian. Selain itu dalam bab ini juga penting dicantumkan keterbatasan penelitian sehingga pembaca dapat memahami keterbatasan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu adalah teori produksi jangka pendek di mana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap.

Teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal.

Sedangkan produksi adalah suatu proses dimana beberapa dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang disebut output. Output perusahaan yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah input ini dapat diberi ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi.

2.1.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara kombinasi tingkat output dan tingkat penggunaan input-input (Boediono, 1982). Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f(K, L) \quad (2.1)$$

Dimana :

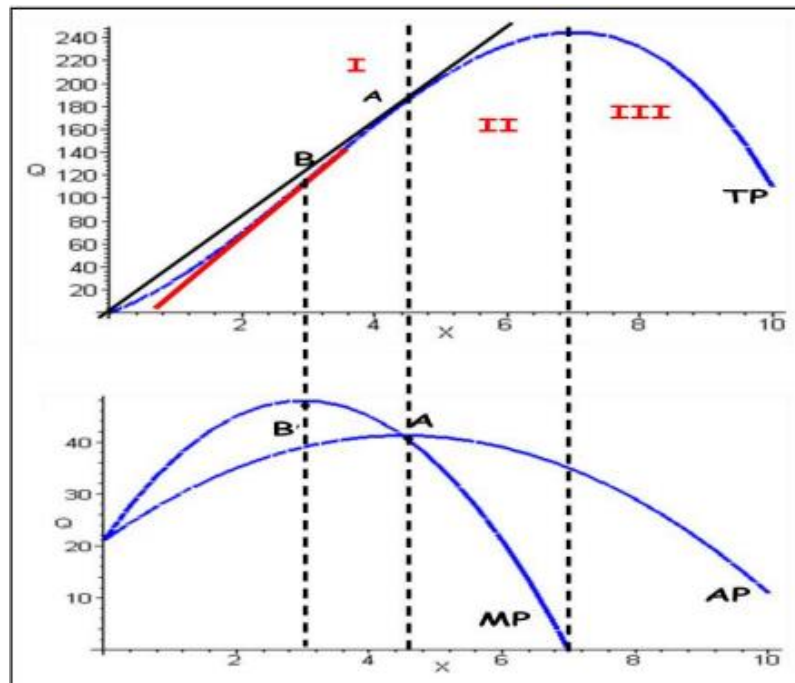
K = Jumlah stok modal

L = Jumlah tenaga kerja

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu dipergunakan didalam proses produksi.

Dalam fungsi produksi terjadi *The Law of Diminishing Marginal Return*, yaitu tambahan hasil yang menurun karena penambahan 1 unit faktor produksi. Berikut kurva fungsi produksi jangka pendek. Dalam Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1
Kurva Fungsi Produksi



Sumber : Mankiw,2006

Keterangan

TP = *Total Product*

MP = *Marginal Product* / Produksi Marginal, yaitu perubahan produksi

perkesatuan perubahan input. Dimana $MP = \frac{\Delta q}{\Delta x} = \frac{\partial q}{\partial x}$ = Slope Fungsi

Produksi

AP = *Average Product* = Produksi rata-rata. Dimana $AP = \frac{q}{x}$ = slope garis yang

menghubungkan titik 0 dengan titik pada fungsi produksi.

Fungsi produksi dapat dibagi menjadi 3 daerah dengan elastisitas produksi yang berbeda, yaitu:

Pada daerah I tambahan input lebih menguntungkan, merupakan daerah tidak rasional untuk memproduksi.

$$\mathbf{w = \frac{MP}{AP} \rightarrow MP > AP \rightarrow w > 1} \text{ (produksi elastis)} \quad (2.2)$$

Pada daerah II, efisiensi input variabel mencapai puncaknya, merupakan daerah rasional.

$$\mathbf{MP < AP \rightarrow w < 1} \text{ (produksi inelastis)} \quad (2.3)$$

Pada daerah III, tambahan input menurunkan produksi, merupakan daerah tidak rasional.

$$\mathbf{MP < 0 \rightarrow w < 0} \quad (2.4)$$

Kurva TP pada mulanya naik dengan lambat kemudian naik dengan cepat, ditandai dengan kenaikan MP dan AP. Kenaikan TP mulai melambat setelah MP

mencapai titik maksimum. Hal ini menunjukkan berlakunya hukum *The Law of Diminshing Return*.

2.1.3 Faktor Produksi

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Faktor-faktor produksi diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi. Input dapat dikategorikan menjadi dua yakni :

- Input tetap, yaitu input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang, misalkan gedung, lahan.
- Input variabel, yaitu input yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

2.1.4 Rantai Nilai

Rantai nilai merupakan suatu cara pandang di mana bisnis dilihat sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan berasal dari tiga sumber dasar: aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk, dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan pelanggan (*Pearce dan Robinson, 2008*).

Analisis rantai nilai (*value chain analysis-VCA*) berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa

kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut. VCA mengambil sudut pandang proses, analisis ini membagi bisnis menjadi kelompok-kelompok aktivitas yang terjadi dalam bisnis tersebut; diawali dengan input yang diterima oleh perusahaan dan berakhir dengan produk atau jasa perusahaan dan layanan purna jual bagi pelanggan. VCA berupaya melihat biaya lintas rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh bisnis tersebut untuk menentukan di mana terdapat keunggulan biaya rendah atau kelemahan biaya. VCA melihat pada atribut-atribut dari setiap aktivitas yang berbeda untuk menentukan dengan cara bagaimana setiap aktivitas yang terjadi antara pembelian input dan layanan purna jual dapat membedakan produk dan jasa perusahaan.

Para pendukung VCA berpendapat bahwa analisis ini memungkinkan manajer untuk dapat mengidentifikasi secara lebih baik keunggulan kompetitif perusahaan dengan melihat perusahaan sebagai suatu proses rantai aktivitas yang betul-betul terjadi dalam bisnis dan bukan hanya pembagian organisasi atau protokol akuntansi historis. Analisis *Value Chain* dapat membantu perusahaan untuk terfokus pada rencana strategi yang dipilih dan berusaha untuk meraih keunggulan kompetitif.

Analisis *Value Chain* memandang perusahaan sebagai salah satu bagian dari rantai nilai produk. Rantai nilai produk merupakan aktivitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*), dan hubungan dengan konsumen (*Consumer Linkages*). Aktivitas ini merupakan kegiatan yang terpisah tapi sangat tergantung satu dengan yang lain. (*Porter, 2001*). Analisis *Value*

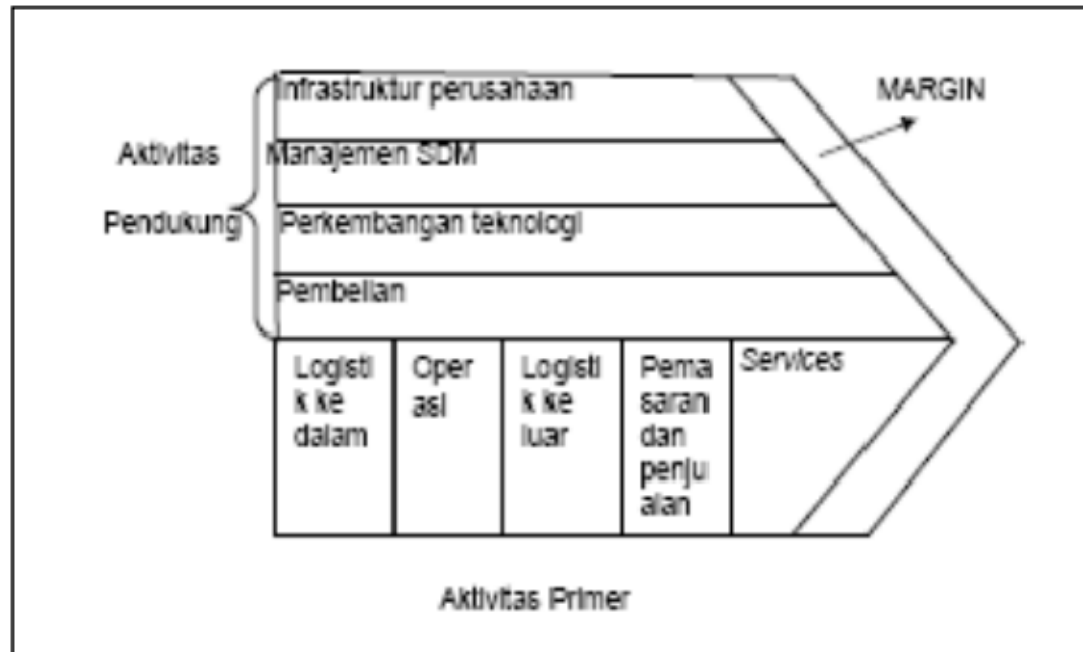
Chain membantu manajer untuk memahami posisi perusahaan pada rantai nilai produk untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Pendekatan Analisis *Value Chain* dan *Value Coalitions* merupakan pendekatan terbaik dalam membangun nilai perusahaan kearah yang lebih baik. Analisis *Value Chain* dan *Value Coalitions* lebih sering berhubungan dengan aktivitas luar perusahaan. (Weiler, 2004).

Kerangka rantai nilai membagi aktivitas dalam perusahaan menjadi dua kategori umum yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer atau fungsi lini yaitu aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran dan transfer ke pembeli, serta layanan purna jual. Aktivitas pendukung atau fungsi staf membantu perusahaan secara keseluruhan dengan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas-aktivitas primer dilakukan secara berkelanjutan.

Kerangka rantai nilai (*Value Chain*) memiliki dua syarat yaitu syarat pertama adalah data biaya sebagai pendukung analisis rantai nilai, syarat kedua adalah informasi untuk mendukung analisis daur hidup produk. Dengan demikian *Value Chain* dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis manajemen biaya untuk pengambilan keputusan strategis dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat (Widarsono, 2005).

Rantai nilai mencakup margin laba karena markup diatas biaya perusahaan untuk menyediakan aktivitas bernilai tambah umumnya merupakan bagian dari harga yang dibayar oleh pembeli, berikut ini merupakan gambar dari Rantai Nilai tertera dalam Gambar 2.1 halaman 25.

Gambar 2.1
Rantai Nilai



Sumber : Pearce & Robinson, 2008

2.1.5 Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah salah satu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlakukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu.

Menurut Armand Sudyono (2004) terdapat dua cara menghitung nilai tambah. Pertama nilai untuk pengolahan dan kedua nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis adalah kapasitas

produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat pengolah / produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen, dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = f(\mathbf{K}, \mathbf{B}, \mathbf{T}, \mathbf{U}, \mathbf{H}, \mathbf{h}, \mathbf{L}) \quad (2.5)$$

Di mana,

K = Kapasitas produksi (kg)

B = Bahan baku yang digunakan (kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga output (Rp/kg)

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain

Nilai Tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Sudiyono, 2004).

2.1.6 Biaya

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*).

Faktor-faktor yang menentukan besarnya biaya produksi:

1. Kondisi fisik proses produksi
2. Harga faktor produksi
3. Efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi

Beberapa pengertian biaya produksi:

1. Biaya produksi sosial / biaya alternatif (*opportunity cost*)
yaitu memperlihatkan besarnya alokasi biaya untuk barang Y yang harus dikorbankan sebagai akibat tambahan 1 unit barang X yang akan diproduksi
2. Biaya produksi privat
yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan pencatatan akuntansi
3. Biaya produksi eksplisit
yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan guna membeli /membayar faktor-faktor produksi diluar yang dimiliki oleh pengusaha
4. Biaya produksi implisit
yaitu biaya yang seharusnya dikeluarkan pengusaha guna membayar faktor-faktor produksi termasuk yang dimiliki pengusaha itu sendiri.

2.1.7 Biaya Jangka Pendek

Pengertian jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Ukuran waktu jangka pendek antar produsen dapat berbeda-beda (bisa dalam ukuran hari, minggu, bulan atau tahun). Dalam jangka pendek, input terdiri dari atas input tetap dan variabel. Semakin panjang periode waktu, semakin banyak input tetap yang menjadi input variabel. Berikut ini biaya-biaya produksi dalam jangka pendek:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost atau FC*), biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Berapapun tingkat output yang dihasilkan, besarnya selalu sama. Misalnya pembelian lahan, gedung dan mesin.
2. Biaya Variabel (*Variabel Cost atau VC*), biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Semakin besar jumlah output, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan untuk menambah penggunaan input variabel. Misalnya bibit, tenaga kerja dan pupuk.
3. Biaya Total (*Total Cost atau TC*), jumlah dari total biaya tetap dan variabel. Kenaikan output akan menambah biaya variabel, sehingga menambah biaya total.

$$TC = FC + VC \quad (2.6)$$

4. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost atau AFC*), biaya tetap total dibagi dengan jumlah output. Karena FC total tetap, maka peningkatan output akan menurunkan biaya tetap rata-rata per unit output.

$$AFC = \frac{FC}{q} \quad (2.7)$$

5. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost* atau *AVC*), biaya variabel total dibagi dengan jumlah output. Awalnya peningkatan output akan menurunkan AVC kemudian sampai pada titik tertentu penambahan output akan menaikkan AVC.
6. Biaya Rata-rata (*Average Cost* atau *AC*), yaitu biaya total dibagi dengan jumlah output.

$$AC = \frac{TC}{q} \quad (2.8)$$

Biaya Marjinal (*Marginal Cost* atau *MC*) merupakan tambahan biaya total karena tambahan 1 unit output atau perubahan biaya perkesatuan produksi. Dalam biaya marjinal berlaku hukum *The Law of Diminishing Return* (Tambahan Hasil yang Makin Menurun)

2.1.8 Biaya Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel. Biaya jangka pendek (*Shortrun cost*) menggambarkan keadaan dengan FC tertentu, misalnya *STC* (*Shortrun Total Cost*). *LTC* (*Longrun Total Cost*) menggambarkan fungsi biaya jangka panjang mencakup semua kemungkinan besarnya FC. *LTC* menunjukkan biaya terendah untuk memproduksi output dalam jangka panjang.

Skala ekonomi perusahaan (*economic of scale*), diperlihatkan oleh semakin rendahnya biaya rata-rata dan kurva LAC yang menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

1. Adanya spesialisasi kerja yang baik dalam perusahaan sehingga mendorong peningkatan produktifitas.
2. Tingkat teknologi yang digunakan. Semakin canggih teknologi semakin produktif dan efisien kegiatan operasi perusahaan.
3. Kapasitas perusahaan (*full capacity*) Skala disekonomis perusahaan (*diseconomic of scale*) diperlihatkan pada kurva LAC yang menaik. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

1. Terbatasnya kemampuan untuk mencapai kepemimpinan yang efisien.
2. Pada saat permulaan perluasan usaha.
3. Terbatasnya daya serap pasar.

2.1.9 Margin Pemasaran

Margin didefinisikan dengan dua cara yaitu pertama, margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Kedua, margin pemasaran yaitu biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat dari permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran.

Komponen margin pemasaran terdiri dari 1) biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional; dan 2) keuntungan lembaga pemasaran.

Apabila dalam pemasaran suatu produk pertanian, terdapat lembaga pemasar yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran, maka margin pemasaran dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n C_{ij} + \sum \pi_j \quad (2.6)$$

dimana

M = Margin pemasaran

C_{ij} = Biaya pemasaran untuk melaksanakan fungsi pemasaran ke- i oleh lembaga pemasaran ke-j

P_j = Keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran ke-j

m = Jumlah jenis biaya pemasaran

n = Jumlah lembaga pemasaran

2.1.10 Agribisnis

Istilah agribisnis terkenal ketika terjadi krisis moneter dan ekonomi di Indonesia pada tahun 1997. Pada saat itu sektor pertanian, satu-satunya sektor yang tumbuh positif dibandingkan sektor yang lain. *Davis dan Golberg* (1957) merupakan ekonom pertama yang memperkenalkan istilah agribisnis. Mereka berpendapat agribisnis terdiri dari empat bagian (sub-sistem), yaitu sub-sistem input pertanian, produksi, pengolahan produk pertanian termasuk pemasarannya serta sub sektor penunjang lainnya. Karena memakai pendekatan sistem, maka pengembangan keseluruhan sub-sistemnya saling berhubungan, bersifat koordinatif dan saling

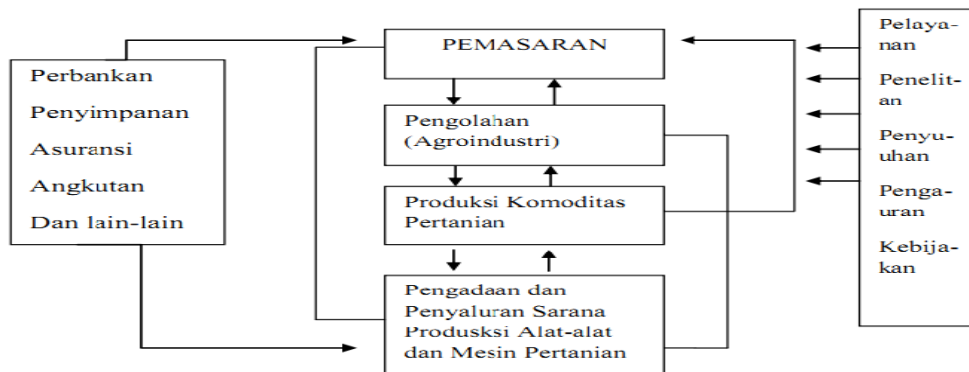
terintegrasi. Artinya untuk mengembangkan agribisnis perlu mengembangkan berbagai sub-sistem tersebut secara sinergis dan seimbang. Apabila salah satu sub-sistem mengalami gangguan dan kelambatan, maka akan berdampak kepada hasil akhir yang kurang optimal (Purbayu BS, 2010).

Berikut penjelasan mengenai subsistem dalam agribisnis:

1. Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertama, industri agrohilir (industri pupuk, pestisida, obat-obatan) dan industri otomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin dan peralatan pengolahan pertanian).
2. Subsistem agribisnis primer (*on farm agribusiness*) atau disebut pertanian dalam arti luas (*production operation on the farm*) yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan.
3. Subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk-produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*), Meliputi pergudangan, pengolahan dan distribusi komoditas pertanian, serta berbagai produk yang dihasilkan dari komoditas pertanian.
4. Subsistem jasa penunjang yaitu kegiatan yang menghasilkan dan menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti pemasaran, transportasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, penyuluhan, konsultasi, dan lain-lain.

Pada sub-sistem produksi pertanian diperlukan petani yang cerdas dan pandai dalam memakai teknologi pertanian. Harapan dari pemanfaatan teknologi tersebut adalah peningkatan produktivitas. Untuk keperluan pemberdayaan “manusia agribisnis” keberadaan Petugas Penyuluh Lapangan yang berkualitas dan berdedikasi tinggi tak kalah penting. Kemudian, pada sub-sistem pengolahan produk pertanian, perlu ada wujud nyata operasi industri pedesaan yang saling menguntungkan antara pihak petani dan pengusaha agroindustri. Pendirian perusahaan jangan sampai menyebabkan petani kehilangan lahan, sebaliknya harus menyertakan petani dalam kepemilikan saham. Berikut merupakan keterkaitan antar subsistem dalam sistem Agribisnis seperti tertera dalam Gambar 2.2

GAMBAR 2.2
Keterkaitan Antarsubsistem dalam Sistem Agribisnis



Sumber : Bustanul Arifin, 2004

Subsistem pertama yaitu pengadaan dan penyaluran sarana produksi selanjutnya faktor-faktor produksi tersebut di produksi. Dalam tahap produksi, produk yang dihasilkan adalah produk pertanian yang masih fresh. Selanjutnya, masuk ke tahap pengolahan atau Agroindustri yaitu mengolah produk pertanian yang

fresh menjadi produk-produk olahan yang memiliki value added produk yang lebih tinggi. Produk olahan yang sudah jadi dan sudah dikemas selanjutnya di distribusikan ke pasar yang ada. Proses sistem Agribisnis dari subsistem hulu ke hilir ditunjang juga oleh subsistem penunjang seperti perbankan, penyimpanan, asuransi dan angkutan.

Komoditas agribisnis atau yang berbasis sumberdaya alam lain umumnya memiliki karakteristik tertentu yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku agribisnis dan perumus kebijakan. Karakteristik yang bersifat alamiah memang cukup sulit untuk dipecahkan secara tiba-tiba tanpa upaya intervensi manusia dan pengembangan teknologi, yang bisa saja amat mahal dan sukar terjangkau. Namun, karakteristik yang terbentuk karena kegagalan pasar seharusnya dapat dipecahkan dengan intervensi kebijakan dan perbaikan aransemen kelembagaan yang menjunjung tinggi mekanisme pasar dan aturan main, norma dan sistem nilai yang lebih adil dan beradab. Beberapa karakteristik penting komoditas pertanian dan basis sumberdaya alam lain diuraikan sebagai berikut:

1. Musiman

Komoditas agribisnis dihasilkan melalui proses biologis yang sangat tergantung pada iklim dan alam. Karakteristik tersebut menyebabkan volume produksi berfluktuasi antarmusim, terutama antara musim panen dan musim tanam (paceklik). Pada musim panen, suplai produk melimpah, sehingga apabila permintaan konstan, maka harga akan turun. Sedangkan pada musim tanam atau paceklik, suplai produk pertanian amat terbatas, sehingga pada tingkat

permintaan yang konstan, harga akan melambung tinggi. Fluktuasi harga yang disebabkan oleh fluktuasi produksi tersebut merupakan sumber risiko dan ketidakpastian dalam proses transaksi antarpartisipan dalam sistem agribisnis. Sub sistem penyimpanan dan pergudangan dalam agribisnis menjadi amat penting agar fluktuasi harga tidak terlalu ekstrem, sehingga risiko dan tingkat ketidakpastian dapat dikurangi.

2. Mudah rusak

Komoditas agribisnis umumnya dihasilkan dalam bentuk segar yang siap untuk dikonsumsi dan atau diolah lebih lanjut. Apabila tidak segera dikonsumsi, maka volume dan mutu produk cepat menurun seiring dengan bertambahnya waktu. Akibatnya, nilai ekonomi komoditas agribisnis cepat anjlok, bahkan tidak berharga sama sekali dan menjadi sumber kerugian terbesar bagi produsen (petani). Dalam agribisnis, subsistem pengolahan menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas atau volume komoditas, yang sekaligus dapat berfungsi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut.

3. Makan tempat

Komoditas Agribisnis umumnya bermassa besar dan makan tempat, walaupun mungkin bobotnya ringan. Subsistem pemasaran dalam agribisnis amat bergantung pada kepiawaian pelaku ekonomi dalam mengelola karakteristik ini. Dalam subsistem agribisnis, aktivitas transportasi dan penyimpan bahkan dapat menjadi amat krusial dalam menentukan tingkat kesejahteraan seluruh pelaku agribisnis. Apabila pelaku ekonomi tidak memiliki akses dan tidak mampu

menggapai biaya-biaya dalam subsistem transportasi dan penyimpanan tersebut, maka aktivitas pemasaran menjadi tidak efisien dan tidak membawa manfaat bagi pengembangan agribisnis selanjutnya.

4. Amat beragam

Volume dan mutu komoditas agribisnis (di subsistem produksi) amat beragam antarwaktu dan antardaerah atau antarsentra produksi. Faktor genetik dan faktor lingkungan mungkin amat menonjol dalam keberagaman tersebut. Akan tetapi, faktor penguasaan teknologi juga turut menentukan tingkat keberagaman volume dan mutu produk pertanian di beberapa tempat dan waktu tertentu. Karakteristik ini sangat menentukan besarnya biaya transaksi yang meliputi biaya informasi, biaya negosiasi dan pengamanan kontrak. Semakin besar variabilitas dalam volume dan mutu produk, maka akan semakin rumitlah proses transaksi ekonomi yang menyertainya. Akibatnya, biaya transaksi yang ditimbulkan juga menjadi semakin mahal dan sukar terjangkau para pelaku ekonomi. Harga komoditas agribisnis di tingkat petani juga menjadi beragam, sehingga tingkat keuntungan dan kesejahteraan petani produsen pasti beragam.

5. Transmisi harga rendah

Komoditas agribisnis memiliki elastisitas transmisi harga yang rendah dan kadang searah. Kenaikan harga komoditas agribisnis di tingkat konsumen tidak serta merta dapat meningkatkan harga di tingkat petaniproducen. Namun sebaliknya, penurunan harga di tingkat konsumen umumnya lebih cepat ditransmisikan kepada harga di tingkat petani produsen. Marjin harga antara

tingkat konsumen dan tingkat produsen yang biasanya terdiri dari biaya dan keuntungan pemasaran-umumnya dinikmati atau tersebar pada pelaku pemasaran yang bukan petani. Petani lebih banyak ditempatkan pada posisi yang hanya mengandalkan kehidupan ekonomi usahatani dengan nilai tambah yang amat kecil. Implikasinya adalah bahwa aktivitas subsistem pemasaran dalam agribisnis masih ditantang untuk dapat berkontribusi dalam memberikan tambahan kesejahteraan pada petani sebagai pelaku sentral di sektor agribisnis.

6. Struktur pasar monopsonis

Komoditas agribisnis umumnya harus menghadapi struktur pasar yang monopsonis dan jauh dari prinsip-prinsip persaingan usaha yang sehat. Petani produsen senantiasa dihadapkan pada kekuatan pembeli, yang terdiri dari pedagang pengumpul dan pedagang besar, yang cukup besar dan membentuk satu kekuatan yang dapat “menentukan” harga beli. Proses terciptanya kegagalan pasar tersebut amat berhubungan dengan faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi yang menyertai seluruh proses pemasaran. Ketidakmampuan petani produsen dan kepiawaian pelaku pemasaran lain dalam menguasai aset dan akses ekonomi dalam proses produksi dan pemasaran komoditas agribisnis merupakan salah satu faktor ekonomi yang terpenting.

Konsep pembangunan agribisnis memang memiliki segi-segi manfaat dan risiko. Maka dari itu, penetapan strategi yang memadai untuk mengeksekusi konsep tersebut menjadi sangat penting. Ketepatan strategi itu diantaranya harus memuat

unsur kemandirian, berdaya saing, dan berbasis Ekonomi Kerakyatan. Dengan begitu harapan agribisnis dapat mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran.

Pengembangan Agribisnis diupayakan agar mempunyai daya saing yang tinggi dan sekaligus mempunyai keunggulan kompetitif untuk mampu bersaing di pasaran internasional. Pengembangan Agribisnis Indonesia mempunyai posisi yang strategis antara lain karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Letak geografis Indonesia yang dekat dengan pasar dunia
2. Kondisi investasi untuk tujuan ekspor, baik di bidang pertanian maupun nonmigas lainnya, cukup mendukung
3. Masih banyaknya sumber alam khususnya untuk kegiatan di sektor pertanian yang belum dimanfaatkan seoptimal mungkin
4. Semakin baiknya nilai tambah dan kualitas produk pertanian yang mampu menerobos pasar dunia
5. Masih besarnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

Pada kenyataannya, pengembangan agribisnis yang ada masih belum optimal. Banyak petani yang tidak melakukan pengolahan produk pertanian karena terkendala beberapa masalah salah satunya modal. Terdapat banyak penyebab yang membuat mata rantai Agribisnis di Indonesia belum optimal sebagai berikut:

1. Pola produksi pertanian sebagian besar tidak mengelompok dalam satu areal yang kompak sehingga asas efisiensi berdasarkan skala usaha tertentu belum atau sulit mencapai tingkat yang efisien.

2. Sarana dan prasarana ekonomi (di daerah tertentu misalnya di luar Jawa-Bali khususnya di daerah sentra produksi belum memadai).
3. Pola Agroindustri yang cenderung terpusat di daerah perkotaan dan bukan di daerah pedesaan atau daerah sentra produksi.
4. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari kepulauan dan juga karena kondisi transportasi khususnya di luar Jawa-Bali yang belum memadai, sehingga biaya transportasi menjadi relatif mahal.
5. Sistem kelembagaan di pedesaan, baik kelembagaan keuangan, pasar atau informasi pasar yang belum memadai.

Agribisnis akan menguntungkan bagi rakyat banyak, khusus bagi petani produsen jika pihak penentu kebijakan mempunyai kehendak politik (*political will*) yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan agribisnis yang berbasis kerakyatan.

Hubungan pola kemitraan antara pihak petani dan para pengusaha hendaknya berada dalam pola kerjasama mutualis. Di sinilah peran pengawasan pemerintah penting untuk dimainkan. Pengawasan tersebut sangat diperlukan, agar tidak terjadi praktik kemitraan yang bersifat *eksploratif*. Pengolahan produk pertanian yang disebut agroindustri ini sangat *vital* karena bisa mendatangkan nilai tambah produk pertanian. Nilai tambah itu yang nantinya dapat meningkatkan nilai jual produk pertanian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Value Chain* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut merupakan Tabel 2.1 data penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Pengarang	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Judul : Pola Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak</p> <p>Pengarang : Elizabeth Fatimatul Hajar dan Samsul Ma'rif</p> <p>Tahun : 2013</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis Karakteristik Potensi Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak Menganalisis Klasifikasi Wilayah berdasarkan Potensi Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak Menganalisis Tipologi Wilayah Berdasarkan Potensi Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak Menganalisis Strategi Pola Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak 	<p><i>Analisis Hierarchi Cluster dan Analisis Multidimensional Scalling</i></p>	<p>Pola Pengembangan Wilayah, Aktivitas Perikanan Wilayah Pesisir, Agribisnis, Wilayah Pesisir.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Desa Betahwalang dan Desa Morodemak sebagai daerah yang cocok untuk pengadaan dan penyaluran sarana produksi usaha perikanan. Pada kegiatan produksi primer aspek perikanan tangkap seluruh wilayah pesisir bonang memiliki potensi pengembangan. Pada kegiatan budidaya (tambak) yang memiliki potensi pengembangan adalah Desa Betahwalang, Desa Morodemak, dan Desa Purworejo. Pada Kegiatan Pengolahan yang memiliki potensi pengembangan adalah Desa Betahwalang, Desa Margolinduk, dan Desa Purworejo. Pada Kegiatan Pemasaran yang memiliki potensi pengembangan adalah Desa Margolinduk dan Desa Purworejo
2	<p>Judul : Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Sayuran di Kabupaten Poso</p>	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui bagaimana faktor- 	<p><i>External Factor Evaluation Matrix, Internal Factor</i></p>	<p>Input Produksi, Modal Usahatani,</p>	<ol style="list-style-type: none"> Secara faktor eksternal yang menjadi peluang

	<p>Pengarang : Amossius Rompolemba Andi Baso Meringgi, Sittibulkis dan Sitihaerani</p> <p>Tahun : 2010</p>	<p>faktor strategis eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis serta strategi alternatifnya dan strategi prioritas yang layak di terapkan dalam komoditas sayuran di Kabupaten Poso.</p>	<p><i>Evaluation Matrix, SWOT Matrix, Quantitative Strategy Planning Matrix.</i></p>	<p>Subsistem Produksi, Pendapatan Usahatani, Subsistem Pengolahan Hasil, Subsistem Pemasaran, Kelembagaan tani, Aspek Lingkungan Industri.</p>	<p>utama dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Poso adalah peningkatan konsumsi perkapita dan yang menjadi tantangannya adalah sistem pemasaran.</p> <p>2. Dalam faktor internal yang menjadi kekuatan utama adalah motivasi petani dan yang menjadi kelemahannya adalah pengetahuan petani.</p> <p>3. Berdasarkan faktor internal dan eksternal terdapat sepuluh strategi yang dapat diterapkan, tetapi strategi prioritas yang harus diterapkan adalah penguatan kapasitas kelembagaan tani dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Poso.</p>
3	<p>Judul : Analisa Ekonomi Usahatani Hortikultura Sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis di Daerah Kabupaten Palawan Provinsi Riau</p> <p>Pengarang : Almasdi Syahza</p> <p>Tahun : 2003</p>	<p>1. Mengetahui potensi sumberdaya pertanian yang dapat dikembangkan untuk tanaman hortikultura.</p> <p>2. Mengidentifikasi komoditas tanaman hortikultura yang potensial secara sosial ekonomi dan strategi pengembangannya sebagai komoditas unggulan agribisnis di Kabupaten Pelalawan.</p> <p>3. Mengetahui masalah</p>	<p><i>RRA (Rapid Rural Appraisal), SWOT,EFAS,IFAS,RCR</i></p>	<p>Luas Areal, Produktivitas, Produksi, Hasil Usahatani, Kesehatan Lahan</p>	<p>1. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pedesaan di Kabupaten Pelalawan adalah banyaknya daerah tertinggal, rendahnya sumberdaya manusia, banyak daerah yang masih terisolir, lembaga ekonomi yang belum berfungsi secara optimal, rendahnya teknologi pengolahan sumberdaya alam, dan belum berkembangnya industri</p>

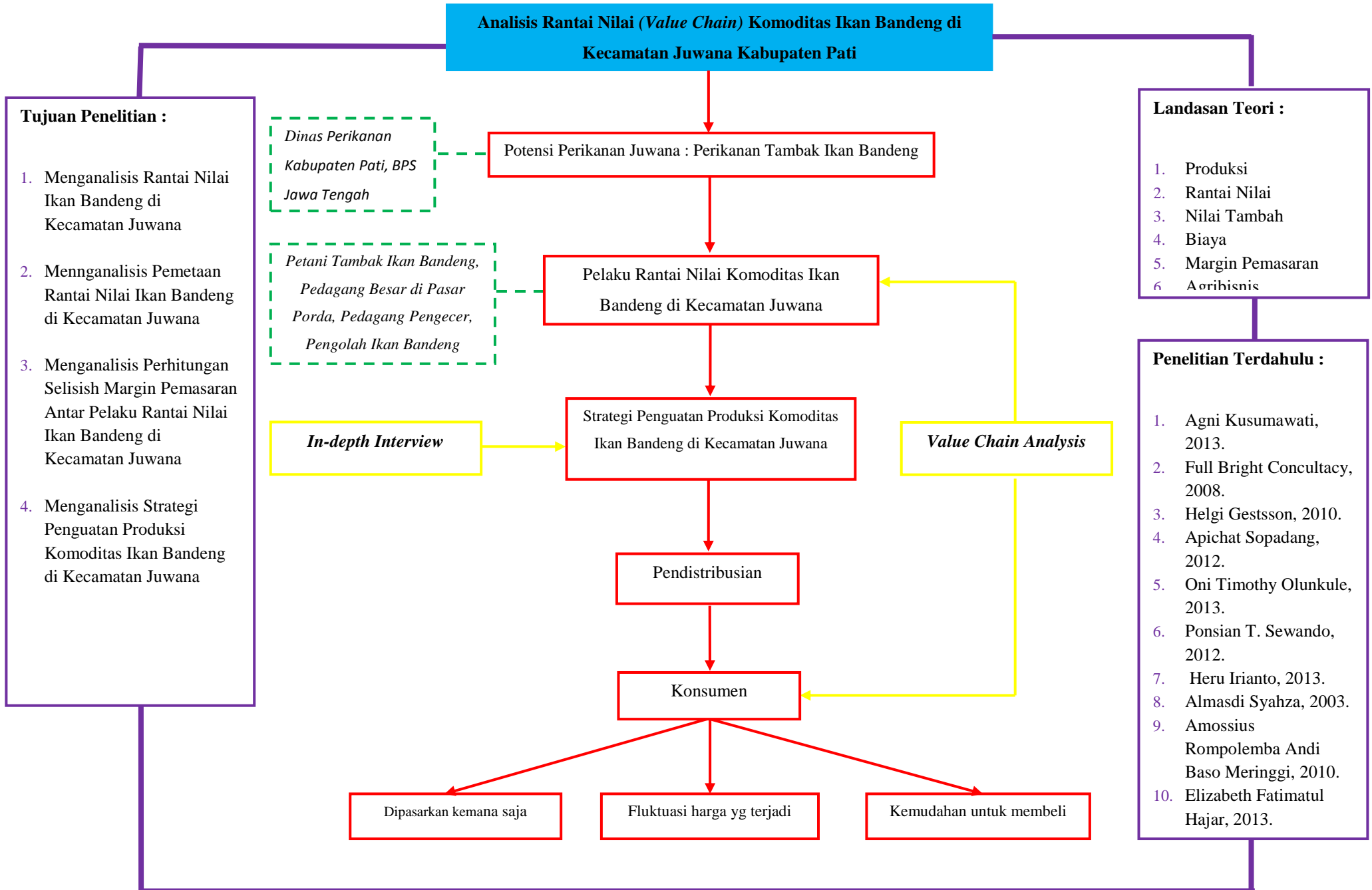
		yang dihadapi oleh pemerintah daerah dan petani dalam pengembangan tanaman hortikultura.			kecil. 2. Permasalahan yang dihadapi untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Pelalawan adalah lemahnya struktur dan akses permodalan, ketersediaan lahan, masalah kesuburan tanah, pengadaan sarana produksi, keterbatasan kemampuan dalam penguasaan teknologi, lemahnya organisasi usahatani, dan kurangnya kuantitas serta kualitas sumberdaya manusia
4	Judul : Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Pengarang : Agni Kusumawati Tahun : 2013	1. Mengetahui Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. 2. Menentukan Strategi untuk mengeksiksan posisi Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>)	Biji Labuh, Pupuk Kandang, Tenaga Kerja, Biaya Transportasi, Harga Labu	1. Pelaku yang paling diuntungkan dalam Rantai Nilai Agribisnis Labu yaitu pedagang eceran. 2. Petani Labu memiliki margin keuntungan paling rendah dibandingkan pelaku dalam Rantai Nilai lainnya. 3. Strategi Agribisnis Labu yaitu perlu adanya pendamping pasar; peningkatan harga jual labu; petani harus punya skill untuk mengolah labu; pemerintah membantu dalam pemasaran produk, bantuan peralatan dan teknologi; sinergi antara petani, pelaku usaha, pemerintah, dan

					masyarakat; Controlling dan Evaluating oleh Pemerintah yang telah memberikan bantuan kepada petani.
5	Judul : Analisis <i>Value Chain</i> dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar Pengarang : Heru Irianto dan Emy Widiyanti Tahun : 2013	Menganalisis rantai nilai agribisnis dan upaya memperbaikinya (<i>Upgrading</i>) dengan kasus pada bisnis jamur kuping di wilayah Kabupaten Karanganyar.	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>), Analisis Efisiensi Pemasaran.	Harga Jamur Kuping, Stock Jamur Kuping, Bibit Jamur Kuping Pemasaran dan Penjualan.	Pelaku dalam rantai nilai jamur kuping di Kabupaten Karanganyar terdiri dari delapan pelaku yaitu pembibit, pembaglog, petani produsen, pengepul, pedagangbesar, pedagang antar kota, pengecer dan konsumen akhir yang membentuk 9 pola saluran pemasaran yang tersebar di Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangapandan, Pongpungan dan Polokarto (Sukoharjo).
6	Judul : <i>Final Report Product Chain Study Onion</i> Pengarang : <i>Full Bright Consultancy</i> Tahun : 2008	1. Mengetahui rantai nilai produk bawang merah. 2. Memberikan solusi melalui analisis <i>SWOT</i> .	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>), Analisis <i>SWOT</i> , <i>Analysis Cost and Return</i> .	<i>Inbound logistic, operasi, Outbond logistic</i> , Pelayanan, Pemasaran dan Penjualan.	Pemerintah Nepal ingin meningkatkan produktivitas dan rantai nilai dari petani bawang merah akan tetapi terdapat kendala yaitu peningkatan harga input utama, persaingan harga dengan bawang impor dari india, kurangnya informasi pada pertanian bawang dan sifat produk yang mudah busuk.
7	Judul : <i>The Value Chain of Yellowfin Tuna in Sri Lanka</i>	Mengetahui Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Komoditas Ikan Tuna Jenis Yellowfin di Sri Lanka.	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>).	Pelaku rantai nilai Ikan Tuna <i>Yellowfin</i> , Harga Ikan Tuna	Dalam penelitian ini terdapat dua rantai nilai yang berbeda untuk karakteristik industri tuna

	<p>Pengarang : <i>Helgi Gestsson, Ogmundur Knutsson, Gunnar Thordarson</i></p> <p>Tahun : 2010</p>			<p><i>Yellowfin</i> tingkat domestik., Harga Ikan Tuna <i>Yellowfin</i> tingkat ekspor, Stok Ikan Tuna <i>Yellowfin</i>.</p>	<p>yellowfin Sri Lanka yaitu rantai nilai pasar domestik dan ekspor rantai nilai pasar. Pasar lokal sangat diatur dan harga berorientasi dengan penekanan pada kualitas rendah. Pasar ekspor ditandai dengan permintaan untuk kualitas dan harga tinggi.</p>
8	<p>Judul : <i>Urban Markets Linked Cassava Value Chain In Morogoro Rural Distric Tanzania</i></p> <p>Pengarang : <i>Ponsian T. Sewando</i></p> <p>Tahun : 2012</p>	<p>Mengetahui rantai nilai komoditas singkong untuk menentukan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi petani kecil dalam rantai nilai komoditas singkong untuk mengurangi kemiskinan di Desa Morogoro, Tanzania.</p>	<p>Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>), <i>Descriptive Analysis Linear, and Regressin Analysis</i>.</p>	<p>Je nis Singkong, Hasil olahan Singkong, Harga Singkong.</p>	<p>Diversifikasi produk singkong dalam penelitian ini hanya terbatas pada tiga jenis produk yaitu ubi kayu segar, daun singkong, dan singkong panggang.</p>
9	<p>Judul : <i>Evaluation of Income and Employment Generation From</i></p> <p>Pengarang : <i>Oni Timothy Olunkunle</i></p> <p>Tahun : 2013</p>	<p>Menganalisis jaringan rantai nilai ketela untuk menciptakan lapangan pekerjaan.</p>	<p>Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>).</p>	<p>Harga, Upah, Output per Kg.</p>	<p>Dalam meningkatkan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja dapat di bangkitkan melalui pembangunan di bidang produksi, pengolahan, serta industrialisasi produk ketela.</p>
10	<p>Judul : <i>Aplication of Value Chain Management to Logan Industry</i></p> <p>Pengarang : <i>Apichant Sopadang Tahub</i></p> <p>Tahun : 2012</p>	<p>Mengetahui situasi yang terjadi pada buah kelengkeng yang harganya tidak sebanding dengan biaya produksi.</p>	<p>Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>) and <i>SCOR (Supply Chain Operations Reference)</i>.</p>	<p><i>Inbound logistic, operasi, Outbond logistic, Pelayanan, Pemasaran dan Penjualan.</i></p>	<p>1. Keuntungan terbesar diperoleh eksportir sementara petani memperoleh keuntungan yang kecil terutama dalam bagian outbond logistic.</p>

					2. Permasalahan utama dalam supply chain adalah penawaran yang berlebihan dari buah kelengkeng.
--	--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis / Roadmap



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dan definisi operasional sebagai berikut ini :

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan baik dalam budidaya tambak bandeng maupun pengolahan ikan bandeng. Satuannya adalah Rp/Kg

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani ada dua macam yaitu Urea dan Tsp. Pupuk digunakan untuk membentuk makanan alami dalam satu kali proses produksi. Satuannya Rp/Kw

3. Harga Ikan Bandeng

Harga Ikan Bandeng yang dijual oleh Petani Tambak, Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, dan Pengolah Ikan Bandeng. Satuannya Rp/Kg

4. Pelet/ Makanan Ikan

Makanan Ikan yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi dan dalam suatu tambak. Satuannya adalah Rp/Kg

5. Bibit/ Nener

Bibit ikan (Nener) yang digunakan dalam budidaya ikan bandeng pada suatu tambak. Satuannya adalah Rp/ekor

6. Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar berlaku.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Pada penelitian Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana mengambil empat jenis responden dalam Pelaku Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana yaitu Petani Tambak Ikan Bandeng, Pedagang Besar di Pasar Porda, Pedagang Pengecer, dan Pengolah Ikan Bandeng.

Penentuan sampel untuk pelaku Petani Tambak ini menggunakan *multistages sampling* dengan menggunakan dua tahap, di mana tahap pertama adalah menentukan lokasi/daerah penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan desa manakah yang terdapat Tambak Ikan Bandeng. Tahap kedua adalah *quota sampling*, teknik sampel *quota* yaitu sampel yang distratifikasikan secara proporsional namun tidak dipilih secara acak melainkan secara *accidental*.

Besaran *quota* sampel yang diambil yaitu 100 orang. Dari 29 Desa di Kecamatan Juwana, terdapat 16 desa yang memiliki lahan tambak Ikan Bandeng, maka peneliti mengambil 5 sampel desa yaitu Desa Langgenharjo, Desa Growong Kidul, Desa Genengmulyo, Desa Bakaran Kulon dan Desa Bakaran Wetan. Lima desa tersebut dipilih dikarenakan jumlah Petani Tambak yang paling banyak, luas lahan tambak, dan kondisi geografis yang saling berdekatan diantara Desa yang lain. Berikut ini Tabel 3.1 di halaman 49, mengenai jumlah tambak Ikan Bandeng, jumlah petani tambak Ikan Bandeng tiap Desa di Kecamatan Juwana.

Tabel 3.1
Jumlah Petani Tambak Ikan Bandeng dan Luas Tambak Ikan Bandeng Per
Desa di Kecamatan Juwana Tahun 2012

No	Desa	Jumlah Petani Tambak	Jumlah Luas Tambak m ²
1	Margomulyo	70	454.000
2	Kedungpancing	6	78.330
3	Bumirejo	21	159.784
4	Mintomulyo	72	535.152
5	Bendar	58	1.371.000
6	Trimulyo	486	2.616.291
7	Langgenharjo	860	3.324.540
8	Dukutalit	44	963.000
9	Doropayung	20	314.975
10	Kebon Sawahan	5	36.050
11	Sejomulyo	347	1.158.236
12	Growong Lor	147	927.812
13	Growong Kidul	368	4.333.308
14	Genengmulyo	182	2.500.470
15	Bakaran Kulon	277	5.280.000
16	Bakaran Wetan	368	4.179.121
Jumlah		3.331	28.232.069

Sumber : Kelautan dan Perikanan Pati dalam Angka 2013, diolah.

Perhitungan proporsi sampel kelima desa berdasarkan besaran luas wilayah. Dengan jumlah sampel 100 orang besaran sampel untuk tiap desa yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Responden Penelitian

No	Desa	Jumlah Petani (Orang)	Perhitungan Proporsi	Jumlah Responden (Orang)
1	Langgenharjo	860	$\frac{860}{2055} \times 100 = 41,8$	41
2	Growong Kidul	368	$\frac{368}{2055} \times 100 = 17,9$	18
3	Genengmulyo	182	$\frac{182}{2055} \times 100 = 8,8$	9
4	Bakaran Kulon	277	$\frac{277}{2055} \times 100 = 13,5$	14
5	Bakaran Wetan	368	$\frac{368}{2055} \times 100 = 17,9$	18
Total		2055		100

Sumber : Data primer diolah 2013

Pada penelitian ini untuk penentuan sampel Pelaku Pedagang Besar di Pasar Porda dan Pedagang Pengecer menggunakan metode *snowballing* sampel

dikarenakan populasi dari kedua pelaku ini tidak diketahui, dengan besaran sampelnya yaitu untuk Pedagang Besar di Pasar Porda adalah 20 orang dan untuk Pedagang Pengecer adalah 15 orang.

Dalam penelitian ini untuk menentukan sampel pada Pelaku Pengolah Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana menggunakan metode *purposive* sampling, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan desa manakah yang terdapat Pengolahan Ikan Bandeng dan di pilih Desa Dukualit sebagai sampelnya dikarenakan desa tersebut adalah sentral penghasil Pengolah Ikan Bandeng. (Keterangan Ibu Handini Kabid Perikanan dan Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, April 2014). Jumlah Pengolah Ikan Bandeng yang terdapat pada Desa Dukualit adalah 12 orang, maka duabelas orang inilah yang dijadikan sampel, pengambilan sampel menggunakan cara sensus. Berikut ini Tabel 3.3 Jumlah Pengolah Ikan Bandeng tiap Desa di Kecamatan Juwana.

Tabel 3.3
Jumlah Pengolah Ikan Bandeng Per Desa di Kecamatan Juwana Tahun 2012

No	Desa	Jumlah Pengoalah Ikan
1	Margomulyo	5
2	Kauman	6
3	Bumirejo	6
4	Mintomulyo	5
5	Bendar	4
6	Trimulyo	3
7	Langgenharjo	6
8	Dukualit	12
9	Doropayung	7
10	Kebon Sawahan	7
11	Sejomulyo	6
12	Growong Lor	8
13	Growong Kidul	8
14	Genengmulyo	6
15	Bakaran Kulon	8
16	Bakaran Wetan	8
17	Bajomulyo	7
	Jumlah	112

Sumber : Kelautan dan Perikanan Pati dalam Angka 2013, diolah.

3.3 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara. Sedangkan data skunder adalah data yang didapatkan melalui studi pustaka dan dari lembaga atau instansi yang terkait.

Sumber data primer diperoleh dari wawancara para Petani Tambak Ikan Bandeng, pelaku Pengolahan Ikan bandeng di Kecamatan Juwana, Pedagang, serta sejumlah *key person* dari unsur ABGC (*Academy, Buisness, Government, Comunity*).

Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti BPS Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pati. Selain itu data skunder juga diperoleh dari buku, jurnal serta publikasi terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Metode Observasi

Merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Tipe observasi yang kami lakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan cara pengamatan langsung di daerah yang bersangkutan yaitu untuk melihat Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dalam penelitian ini dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner disebut juga wawancara berstruktur.

Kuesioner yang diajukan kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan semi tertutup yaitu: responden menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman responden serta ada beberapa pertanyaan yang dibuat pilihan jawaban di mana responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dirasa tepat. Kuesioner ini didistribusikan kepada responden dengan menjawab langsung di bawah pengawasan peneliti. Melalui hasil kuesioner dapat diketahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa pilihan alternatif kebijakan dan prioritas-prioritas yang diperlukan untuk pengelolaan perikanan.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan proses pengabdian pola perilaku subjek dan objek tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti dengan bantuan peralatan mekanik seperti kamera dan foto.

d. Metode Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga yang terkait dan bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Rantai Nilai

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Rantai Nilai (*Value Chain*). Langkah awal dalam analisis rantai nilai adalah memecah operasi suatu perusahaan menjadi aktivitas atau proses bisnis tertentu, biasanya dengan mengelompokkan aktivitas atau proses tersebut ke dalam kategori aktivitas primer atau pendukung. Proses tersebut disebut juga dengan identifikasi aktivitas.

Langkah berikutnya adalah mencoba mengaitkan biaya ke setiap aktivitas yang berbeda. Setiap aktivitas dalam rantai nilai mengeluarkan biaya serta mengikat waktu dan aset. Analisis rantai nilai mengharuskan manajer untuk mengalokasikan biaya dan aset ke setiap aktivitas dan dengan demikian menyediakan sudut pandang yang sangat berbeda terhadap biaya dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh pembiayaan secara tradisional.

Ketika rantai nilai didokumentasikan, para manajer perlu mengidentifikasi aktivitas yang penting bagi kepuasan pembeli dan keberhasilan pasar. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah aktivitas-aktivitas yang

perlu mendapat perhatian khusus dalam analisis internal. Terdapat tiga pertimbangan penting dalam tahap analisis rantai ini.

Pertama, misi utama perusahaan perlu mempengaruhi pilihan aktivitas yang akan diteliti secara rinci oleh manajer. Jika perusahaan tersebut fokus untuk menjadi penyedia dengan biaya rendah, perhatian manajemen terhadap penurunan biaya harus sangat terlihat. Selain itu, jika misi perusahaan didasarkan pada komitmen terhadap diferensiasi, para manajer perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk aktivitas-aktivitas yang menjadi kunci diferensiasi.

Kedua, sifat dari rantai nilai dan relatif pentingnya aktivitas-aktivitas dalam rantai nilai tersebut bervariasi dari satu industri ke industri lain. Ketiga, relatif pentingnya aktivitas nilai dapat bervariasi sesuai dengan posisi perusahaan dalam sistem nilai yang lebih luas yang mencakup rantai nilai dari para pemasoknya di hulu serta pelanggan atau rekanan di hilir yang terlibat dalam penyediaan produk atau jasa bagi para pemakai akhir.